

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran naskah-naskah kuno Islam, terlebih dalam ranah Nusantara tidak akan dapat dipisahkan dari tradisi langka Islam yang sudah mulai meluas ke daerah Nusantara sejak abad ke-7. Islam dipercaya menuntun tradisi tulis dikalangan masyarakat Melayu-Nusantara, sehingga dalam perkembangannya melahirkan sejumlah besar naskah, khususnya naskah-naskah keagamaan.<sup>1</sup> Naskah-naskah keislaman ini memuat teks-teks dalam berbagai bidang keilmuan Islam, seperti Al-Qur'an, tafsir, teologi (tauhid), fikih, tasawuf, sejarah peradaban Islam, dan bidang kajian lainnya.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri naskah Al-Qur'an dan tafsir merupakan satu dari sekian naskah keislaman yang memiliki posisi penting sejarah peradaban Islam. Keberadaan Al-Qur'an dan tafsir ini memiliki peran signifikan dalam sejarah panjang umat Islam,<sup>3</sup> termasuk di Indonesia. Keberadaan teks Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia merupakan satu hal yang menjadikan kuatnya eksistensi Islam Indonesia dengan berbagai aspek keberagaman dan kebersamaan masyarakatnya.<sup>4</sup> Studi tafsir dalam konteks ini tentu hadir sebagai sebuah respon terhadap sosio

---

<sup>1</sup> Chilyatus Saadah, "Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir Jalālain Karangasem Sedan Rembang," *al-Itqan: Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 5 No. 1 (2019), 84.

<sup>2</sup> Agus Iswanto, "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," *al-Qalam*, Vol. 21 No. 1 (2016), 107.

<sup>3</sup> Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura Hingga Brunei Darussalam," *Refleksi*, Vol. 16, No. 2 (2017), 31.

<sup>4</sup> Lukman Syamsuddin, Achmad Abu Bakar dan Mardan, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran Pasca Kemerdekaan dan Kontemporer," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 17 No. 2 (2021), 57.

historis penulis dan sebuah tradisi sambung tali intelektual antara ulama satu dengan ulama lainya dalam kurun waktu yang berkesinambungan.

Dalam ruang lingkup di wilayah Indonesia sendiri, penafsiran terhadap al-Qur`an sudah berjalan sejak abad ke-16 atau 17. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Aceh seperti ditemukannya naskah tafsir surah al-Kahfi yang tidak diketahui penulisnya. Satu abad setelahnya hadir karya tafsir yang ditulis oleh Abd al-Ra'uf al-Sinkili dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*. Kemudian pada abad ke-19 muncul karya tafsir yang berjudul *kitab Farā'id al-Qur`ān* dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi.<sup>5</sup> Di masa ini pula muncul penafsiran Al-Qur`an yang mungkin lebih menarik dari karya *kitab Farā'id al-Qur`ān*, yaitu *Tafsir al-Gayo* yang ditulis dengan bahasa Melayu Polinesia.

*Tafsir al-Gayo* merupakan kitab tafsir yang ditulis oleh Abdurrahim Daudy pada tahun 1937.<sup>6</sup> Kitab tafsir ini ditulis menggunakan Bahasa Melayu Polinesia, dengan aksara Arab Jawi. Bahasa Gayo merupakan bahasa Melayu yang digunakan oleh orang-orang suku Gayo selama 7500 yang lalu hingga sekarang.<sup>7</sup> Penggunaan bahasa Gayo dengan aksara Arab Jawi ini merupakan satu upaya yang dilakukan untuk memudahkan masyarakat Gayo untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan mudah.<sup>8</sup> Apa yang dilakukan oleh penulis *Tafsir al-*

<sup>5</sup> M. Nurdin Zuhrdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontekstual Metodologi hingga Kontekstual*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), p. 61.

<sup>6</sup> Mukminah, "Metodologi Tafsir al-Qur`an Berbahasa Lokal: Studi atas Kitab *Tafsir Gayo* Karya Abdurrahim Daudy". (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2021), 2.

<sup>7</sup>Yusradi Usman, "Pelestarian Bahasa Gayo", dalam <https://aceh.tribunnews.com/2015/07/26/pelestarianbahasagayo#:~:text=tinggal%20di%20Takengon,Bahasa%20Gayo%20merupakan%20salah%20satu%20bahasa%20di%20Nusantara%20bagian%20bahasa,sejak%207500%20tahun%20yang%20lalu>, (diakses pada 05 Oktober 2023).

<sup>8</sup> Abdurrahim Daudy, *Tafsir al-Gayo*, (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāb wa Awlādūhu, 1938), 3.

*Gayo* ini merupakan kecerdikan penulis dengan memasukkan unsur lokalitas dalam menyampaikan pesan teks Al-Qur'an yang tertulis dalam karyanya.

*Tafsir al-Gayo* sendiri disajikan menggunakan metode ijmal. Model penulisan demikian agar mudah dipahami oleh masyarakat Aceh khususnya *Gayo* yang menjadi objek dari tafsir ini. Sehingga masyarakat dari berbagai kalangan, baik bagi pemula maupun yang sudah memiliki *basic* pemahaman dapat mengaksesnya dengan mudah. Selain itu *Tafsir al-Gayo* disusun sesuai tema dengan memilih beberapa ayat yang dikira relevan dengan nuansa tasawuf. Terhitung dalam tafsir ini, Abdurrahman Daudy menuliskan 53 ayat yang dipilih secara acak, dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan Q.S. al-A'raf ayat 11.

Sebagai sebuah karya tafsir mustahil kiranya *Tafsir al-Gayo* ini lahir dengan sendirinya tanpa menginduk dari tafsir-tafsir terdahulu. Tafsir sebagai sebuah teks tradisi, tidak mungkin hadir kecuali karena untuk mengisi ruang-ruang kosong sesuai konteks, dan memiliki hubungan genealogi dengan tafsir yang muncul sebelumnya.<sup>9</sup> Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa analisis-analisis yang digunakan merupakan hasil bacaan-bacaannya atas kitab-kitab klasik terdahulu, baik tafsir maupun kitab-kitab lainnya yang dianggap relevan.<sup>10</sup> Hal ini selaras dengan apa yang disebut oleh Julia Kristeva sebagai intertektualitas. Teori ini bermaksud melihat sejumlah teks yang dimungkinkan memiliki komponen yang saling ketarkaitan. Dengan demikian interteks dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>9</sup> Fahmi Azhar, "Tradisi Tafsir Bersifat Genealogis", dalam <https://tafsiralquran.id/walid-saleh-tradisi-tafsir-bersifat-genealogis/>. (diakses pada 06 Oktober 2023)

<sup>10</sup> Failsa Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas dalam Kitab al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil," *al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3 No. 2 (2019), 79.

hubungan atau jalinan antara teks satu dengan teks-teks yang lainnya atau juga dapat diartikan sebagai kajian diantara beberapa teks.<sup>11</sup>

Kristeva juga menambahkan bahwa tidak ada sebuah teks itu yang benar-benar mandiri, sudah barang pasti bergantung dengan karya-karya lain yang berhubungan. Artinya proses penciptaan teks selalu dapat diruntut hubungannya dengan teks-teks lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan makna secara lebih luas terhadap karya yang diteliti.<sup>12</sup> Uniknya teori intertekstual yang digagas oleh Kresteva bahwa teori intertekstual tidak ada hubungannya dengan pengaruh antara satu penulis dengan penulis yang lain, namun dalam sebuah ruang teks terdapat berbagai ungkapan yang diambil dari teks lain dan teks tersebut secara jelas dikonstruksi atas beberapa komponen atau potongan tekstual yang dapat dilihat dari karya tersebut.<sup>13</sup>

Penelitian ini mencoba untuk mengulas pola hubungan interteks antara *Tafsir al-Gayo* dengan teks-teks tafsir yang muncul sebelumnya. Contoh keterpengaruhan *Tafsir al-Gayo* ini dapat dilihat dari penafsiran surah al-Fātiḥah ayat 3 dalam kitab *Tafsīr Anwāru Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, yaitu:

“Makna dari *Māliki Yaum al-Dīn* adalah tuhan penguasa seluruh perkara besok dihari kiamat (*Yaum al-Dīn*), kekuasaan ini dimulai dari hari ini dan seterusnya”<sup>14</sup>

Sedangkan dalam naskah *Tafsir al-Gayo* dalam surah al-Fātiḥah ayat 3, adalah:

*Oyale tuhen mujādi reje akhirat lang suwīpe we kuasa*<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz”, (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS . Maryam: 1-15),” *Jalsah: The Journal of al-Qur’an and as-Sunnah Studies Faculty*, Vol. 1 No. 1, (2021), 1–2.

<sup>12</sup> Fatimah Fatmawati, “Penafsiran Sab’a Samawat dalam Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 18 No. 2, (2019), 39.

<sup>13</sup> Daratullaila Nasri, “Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kriteva,” *Kandai*, Vol. 13 No. 2, (2017), 205.

<sup>14</sup> Nāṣir al-Dīn al-Baidāwī, *Tafsīr Anwāru Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*, (Beirut: Dār Iḥyā` al-Turāth al-‘Arabī, 1317 H), No. 1, p. 28.

terjemahan bebas *Tafsir al-Gayo* dalam surah al-Fātiḥah ayat 3

*Itulah tuhan yang menjadi raja akhirat besok lusa kapanpun dia tetap kuasa*

Contoh lain dalam Q.S. al-‘Imrān ayat 101-102 dalam *Tafsir Jalālain*:

*“(Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa) yaitu dengan menaati bukan mendurhakai, mensyukuri dan bukan mengingkari karunianya dan dengan mengingat serta tidak melupakannya. Bertakwalah kamu kepada Allah menurut kemampuanmu (Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam)”*

*“(Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah kesemuanya) maksudnya agama Islam (kesemuanya dan janganlah kamu berpecah-belah) setelah menganut Islam”<sup>16</sup>*

Sedangkan dalam *Tafsir al-Gayo* dalam surah al-‘Imrān ayat 101-102, sebagai berikut:

*“Nanpe enti kireko mulo mate melainkan islam kireko mulo kati mate, (101) nanpe gelah sepakatmiko bebewenmu mumegang agama islam kubebewenmu bewente kucere bere (102)”<sup>17</sup>*

Terjemahan bebas *Tafsir al-Gayo* dalam surah al-‘Imrān ayat 101-102

*Kepada semua kalian, kepada semua yang percaya. Takutlah kalian kepada Tuhan sebenar-benar takut, lagipun jangan memikirkan terlebih dahulu mati melainkan pikirkan dahulu Islam untuk mati, (101) Juga kiranya harus bersepakatlal kalian semua memegang agama Islam, semua kita jangan bercerai-berai (102).*

Terlihat secara makna apa yang ditulis oleh Daudy ini memiliki substansi yang sama dengan yang ada dalam tafsir *al-Bayḍawī* dan tafsir *Jalālain*. Besar kemungkinan penafsiran Daudy dalam ayat ini merupakan bentuk transformasi kalimat hasil nukilan dari kedua tafsir ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan dalam *Tafsir al-Gayo* ada persilangan makna dengan karya-karya tafsir atau teks keagamaan lainnya.

<sup>15</sup> Abdurrahim Daudy, *Tafsir al-Gayo*, (Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bāb wa Awlāduhu, 1938), 7.

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsir al-Jalālain* (t.tp: Maktabah al-Salām, t.th), p. 9.

<sup>17</sup> Abdurrahim Daudy, *Tafsir al-Gayo*, (Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bāb wa Awlāduhu, 1938) 8.

Penelitian ini mengkaji tentang ayat-ayat yang di jelaskan oleh Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al-Gayo*, pengambilan skop kajian ini karena ayat-ayat yang diambil berdasarkan tema sudah mencakup aspek-aspek fundamental keagamaan dan keimanan seseorang, yaitu tema (al-Baqarah; 44) tentang keimanan, rukun iman (al-Ḥashr; 18), rukun iman (Yūnus; 7-9), rukun iman (al-Ṣaf ayat 10-11), dan (al-A'rāf; 50-51) tentang surga dan neraka. Yaitu dari sikap sosial untuk melihat hubungan *Tafsir al-Gayo* karya Abdurrahim Daudy dengan karya-karya tafsir terdahulu yang memiliki kemiripan penafsiran dalam bingkai intertekstualitas Julia Kristeva.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja rujukan yang digunakan oleh Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al- Gayo*?
2. Bagaimana bentuk intertekstualitas dalam *Tafsir al-Gayo* karya Abdurrahim Daudy?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan awal dari rasa ketertarikan penulis untuk berkonsentrasi melacak sumber-sumber dan menelaah bentuk-bentuk penafsiran yang di lakukan oleh Daudy terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Gayo* sebagai berikut:

A. Untuk melihat dan mengetahui sumber rujukan Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al-Gayo*

B. Untuk mengetahui bentuk-bentuk intertekstualitas penafsiran Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al-Gayo*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sebagai bahan masukan terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai sumber-sumber penafsiran dan bentuk-bentuk intertekstualitas penafsiran Daudy yang tertuang dalam *Tafsir al-Gayo*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### A. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang dapat diperoleh di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

###### B. Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, karena kajian ini berpotensi meningkatkan kualitas *Tafsir al-Gayo* semakin layak dipelajari dan diteliti.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian dan kajian tentang interteks telah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir maupun akademisi ilmu al-Quran dan tafsir, baik berupa buku, jurnal,

dan karya ilmiah lainnya. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemikiran mengenai interteks dalam naskah tafsir al-Qur`an, agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan masalah dan pembahasan.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang membahas interteks naskah tafsir al-Qur`an, namun objek dalam penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengangkat objek *Tafsir Berbahasa Gayo*. Berikut beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini:

### 1. *Tafsir al-Gayo*

Pertama, karya ilmiah yang berjudul “*Metodologi Tafsir al-Qur`an Berbahasa Lokal*” karya Mukminah, Skripsi pada Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di STAI al-Anwar Sarang, pada Desember 2021. Skripsi ini lebih membahas mengenai metodologi penafsiran Abdurrahim Daudy dalam kitab *Tafsir al-Gayo* dengan menganalisis metode dan karakteristik tafsir yang digunakan dalam *Tafsir al-Gayo*. Selain itu dalam skripsinya tersebut memaparkan bagaimana sejarah dan sosio-kultural Abdurrahim Daudy dalam menulis *Tafsir al-Gayo*.<sup>18</sup>

Penelitian Mukminah ini hampir sama dengan kajian Vayumi. Penelitian yang dilakukan di Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah ini mengkaji bagaimana karakteristik *Tafsir al-Gayo*, sistematika penulisan serta relevansi penafsiran ayat dengan konteks historis Abdurrahim Daudy saat menulis *Tafsir al-Gayo*. Dari sekian analisis yang dilakukan, Vayumi menarik kesimpulan bahwa tafsir ini merupakan tafsir ijmalī,

<sup>18</sup> Mukminah, “Metodologi Tafsir al-Qur`an Berbahasa Lokal: Studi atas Kitab *Tafsir Gayo* karya Abdurrahim Daudy”. (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2021), 35.

ditulis dengan aksara jawi dan disajikan dengan bahasa Gayo Lut. Dari segi penyajian, karya *Tafsir al-Gayo* disajikan dengan bahasa yang mudah dan gampang dipahami karena menyesuaikan objek sasarannya yaitu masyarakat Aceh.

19

Sedikit berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Zuhriyadi dalam artikelnya melakukan eksplorasi historis *Tafsir al-Gayo* sebagai tafsir modern pra kemerdekaan. Dengan misi menjelaskan sistem kerja metode analisis teks penafsiran berbahasa Gayo, tulisan ini menemukan bahwa *Tafsir al-Gayo* ditulis sebagai media dakwah dan pembaharuan keagamaan. Ia melanjutkan bahwa model penafsiran yang dilakukan oleh Daudy banyak dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhinya. Hanya saja dalam tulisnya ia juga melakukan menampilkan metode penulisan *Tafsir al-Gayo* yang merujuk pada teks tafsir dan hadis-hadis lainnya sebagaimana yang sudah disinggung oleh kedua penelitian sebelumnya sehingga terkesan pengulangan saja.<sup>20</sup>

## 2. Intertektualitas Julia Kristeva

Kajian atas intertektualitas Julia kristeva merupakan satu kajian yang cukup masif dalam penelitian teks. Pasalnya dengan teori ini, suatu hubungan genealogi dalam tradisi pemikiran yang tertuang dalam sebuah teks bisa diketahui. Seperti penelitian Rizal Faturahman Purnama yang mengkaji cerita nabi Yusuf yang termuat dalam Al-Qur'an dan Bibel melalui pendekatan Intertektualitas Kristeva. Dari analisisnya, ia mengemukakan ada banyak perbedaan, mulai dari segi struktur Al-Qur'an yang banyak melakukan penyederhanaan, sehingga

<sup>19</sup> Vayumi, "Kajian Kitab Tafsir *al-Gayo* Karya Abdurrahim Daudy". (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 4.

<sup>20</sup> Zuhriyadi, "Kajian Tafsir Berbahasa Gayo: Introduksi atas Tafsir al-Gayo karya Abdurrahim Daudy", *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, Vol. 2 No. 1, (2023), 1.

prinsip haplology menjadi dominan dalam setiap fragmen. Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya adalah dari segi tema yang hendak dimunculkan, kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an bertemakan ajaran tauhid, sedangkan dalam Alkitab bertema kekuasaan.<sup>21</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Yola Siti Nurohimah dalam tesisnya yang berjudul "Intertekstual Nadzom Sunda dan sya'ir Arab dalam kitab *Irshād al-'Awām Ilā Sabīl Al-Salām* karya Muhammad Sudja'i : Kajian intertekstual Julia Kristeva". Penelitian ini bertujuan untuk melihat asal-usul, parameter, dan rima dalam syair-syair sufi pada tataran puisi Sundawi dan Arab yang terdapat dalam buku *Irshād al-'Awām Ilā Sabīl Al-Salām* karya Muhammad Sudja'i. Melalui teori intertekstualitas milik Kristeva penelitian ini menemukan bahwa ada tiga hubungan antara puisi sunda dan syi'ir Arab, yaitu diakronis, hipogram dan transformatif.<sup>22</sup> Pola demikian juga dilakukan oleh Faila Sufatun Nisak dalam artikelnya yang mencoba melihat hubungan teks tafsir *Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya Misbah Musthofa. Dalam penelitian yang mengambil sampel Q.S al-Fātihah ini ia menemukan bahwa ada tiga pola intertekstualitas yang ada dalam tafsir *al-Iklīl*, yaitu Haplologi, Transformasi, Ekspansi, dan Pararel.<sup>23</sup>

Selain tiga penelitian di atas, penelitian lain yang menggunakan pendekatan intertekstualitas dalam kajian tafsir nusantara juga dilakukan oleh Riyan Hidayat dan Fuji Nur Iman. Keduanya melakukan telaah intertekstualitas dalam skop tafsir Nusantara. Riyan Hidayat dalam artikelnya melakukan kajian

<sup>21</sup> Rizal Faturohman Purnama, "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva the Story of the Prophet Yusuf in the Qur'an", *Kontemplasi*, Vol. 9 No. 2, (2021), 92.

<sup>22</sup> Yola Siti Nurohimah "Intertekstual Nadzom Sunda dan sya'ir Arab dalam kitab *Irshād al-'Awām ilā Sabīl al-Salām* karya Muhammad Sudja'i: Kajian intertekstual Julia Kristeva", (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 5.

<sup>23</sup> Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil.", Vol. 3, 56.

intertekstualitas atas Tafsir al-Azhar kaitanya dengan kisah Ya'juj Majuj. Ia menyebut bahwa Hamka dalam menerangkan kisah Yajuj Majuj memiliki transportasi hubungan teks dengan *Tafsir Fī Dzilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.<sup>24</sup> Sedangkan penelitian yang dikukan oleh Fuji Nur Iman memfokuskan kajiannya pada intertekstualitas atas buku *Wawasan Al-Qur'an* yang karya Quraish Shihab. Dari penelitiannya ia meyebut ada banyak teks-teks yang disesap oleh Qurais Shihab sebagai penguat penafsirannya, seperti H.A.R Gibb, Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridho, Mahmud Syaltut, Raghīb Al-Asfihāni, dan beberapa tokoh revormis serta modernis lainnya.<sup>25</sup>

Dari telaah atas penelitian yang telah dipaparkan, penulis menemukan bahwa penelitian atas *Tafsir al-Gayo* yang sudah ada menitik fokuskan pada metode dan karakteristik *Tafsir al-Gayo* itu sendiri. Penelitian-penelitian ini bertujuan melihat bagaimana Abdurrahim Daudy menyajikan karya tafsirnya baik dari segi metodologi penulisan ataupun model penafsiran yang digunakan. Sedangkan terkait kajian intertekstualitas Kristeva, penelitian yang sudah ada cukup banyak beragam, seperti teks karya tafsir dan teks puisi. Dari sini nampak kajian intertekstualis begitu luas ruang lingkup yang bisa dikaji melalui teori ini. Meskipun begitu melihat kajian yang telah ada, lokus epistemologi intertekstualitas *Tafsir al-Gayo* masih belum dilirik. Padahal dengan kajian intertekstualitas akan terlihat posisi sebuah karya tafsir, dalam konteks ini adalah *Tafsir al-Gayo*. Maka ruang inilah yang akan diisi oleh penelitian ini guna melihat posisi *Tafsir al-Gayo*

---

<sup>24</sup> M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva", *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, Vol. 6 No. 1, (2021), 45.

<sup>25</sup> Fuji Nur Iman, "Wawasan al-Quran Karya M. Quraish Shihab: Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara", *Nun: Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 1, (2020), 115.

dan bagaimana teks *Tafsir al-Gayo* membentuk jaring genealogi dengan teks lainnya.

## F. Kerangka Teori

Kajian intertekstual dalam sejarah perkembangannya pertama kali dikenal sebagai teori dialogik yang diusung oleh Mikhail Bakhtin dengan dilatarbelakangi karena banyaknya karya sastra Rusia yang sangat sulit dipahami pada saat itu.<sup>26</sup> Teori dialogik dimunculkan bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya-karya tersebut. Teori ini mengasumsi bahwa setiap suatu teks selalu berpengaruh dengan teks-teks lain yang berkaitan. Maka, dengan teori ini pembaca akan mudah memahami sebuah teks yang dibaca dengan melihat langsung pada teks-teks sebelumnya yang menjadi hipogram pada teks tersebut.<sup>27</sup>

Dalam Perkembangan teori dialogik yang terjadi, teori itu kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva dalam karyanya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Sebagaimana yang dijelaskan dalam karyanya yaitu “*Intertextuality (intertextualite). This French word was (originally) introduced by Kristeva and met with immediate success, it has since been much used and abused on both sides of the Atlantic. The concept, however, has been generally misunderstood. It has nothing to do with matters of influence by one writer upon another or with sources of a literary work; it does, on the other hand*”.<sup>28</sup> Artinya intertekstual berasal dari bahasa Prancis yang

<sup>26</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 48.

<sup>27</sup> Kholily, “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram dalam Tafisr al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS . Maryam : 1-15)”, 12.

<sup>28</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art* (NewYork: Columbia University Press, 1977), 15.

diperkenalkan oleh Kristeva. Teori ini banyak digunakan orang sejak pertama kali digunakan di Benua Atlantik. Namun konsep tersebut sering disalah artikan bahwa interteks tidak ada hubungannya dengan pengaruh oleh satu pengarang kepada pengarang lain.

Kajian intertekstualitas yang digagas Kristeva adalah untuk mengetahui ideologeme yang terdapat dalam karya sastra. Kristeva melihat sastra sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Ideologeme yang dimaksud oleh Kristeva adalah memahami transformasi tuturan/ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. Lebih lanjut, Kristeva menjelaskan bahwa ideologeme adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (interior text) dan merujuk ke ruang teks luar (exterior text).<sup>29</sup>

Menurut Kristeva intertekstual merupakan teori yang berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan, maka ketika menulis sebuah karya seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen teks dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dalam karyanya dengan pergeseran teks sesuai tujuan dan maksud yang disampaikan oleh pengarang itu sendiri.<sup>30</sup> Kehadiran ungkapan dan perkataan dalam ranah teks yang didapat dari teks lain dan teks tersebut memiliki hubungan yang saling terpaut satu sama lain. Sebuah teks disusun ulang menjadi beberapa komponen atau penggalan tekstual yang

---

<sup>29</sup> Viandika Indah Septiyani and Suminto A. Sayuti, "Oposisi dalam Novel Rahunana Tattwa Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva", *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, Vol. 9, No. 2, (2020), 174.

<sup>30</sup> Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 (2019), 26.

dapat dilacak dan dilihat melalui karya tersebut.<sup>31</sup> Penggelan-penggelan teks dalam satu teks tersebut dapat dilihat sebagai satu hal yang berbeda tetapi pada dasarnya penggelan-penggelan teks ini merupakan satu kesatuan.

Suatu teks yang hadir merupakan bentuk penyerapan dan transformasi dari teks lain. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos (Innocent), yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, suatu signifying process. Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna suatu karya. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain, masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi karya acuannya. Oleh karena itu teks yang kemudian hadir, tidak hanya diambil dari satu karya saja, tetapi bisa diilhami lebih dari satu karya.<sup>32</sup>

Untuk mengidentifikasi pergeseran teks tersebut, Kristeva menggagas sembilan prinsip yang menjadi kaidah dalam kajian intertekstual, yaitu : transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, paralel, konversi, demitefikasi, eksistensi, defamilirasi. Transformasi adalah teks asli mengalami perubahan atau alih bahasa dalam teks baru. Modifikasi diterjemahkan sebagai mengambil dan meniru teks yang dinukil. Ekspansi merupakan pengembangan teks asli dalam fenoteksnya. Haplologi diartikan dengan adanya pengurangan dan penambahan di dalam fenoteksnya. Pararel dimaksudkan sebagai adanya kesamaan dan kemiripan antara teks asli dan teks kedua (fenoteks). Konversi merupakan wujud adanya

<sup>31</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*, 45.

<sup>32</sup> Daratullaila Nasri, *Ideologeme novel Anak dan Kemenakan karya Marah Rusli: Kajian intertekstual Julia Kristeva* (Lampung: Laporan Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat, 2015), 106.

persilangan makna yang berbenturan, tetapi tidak terlalu radikal dan masif antara genoteks dan fenoteks. Demitefikasi, yaitu adanya penentangan antara genoteks dan fenoteks. Eksistensi, unsur-unsur penggalan yang diambil di dalam fenoteks memiliki perbedaan dari genoteks. Defamilirasi, genoteks mengalami perubahan yang luar biasa, dari segi makna atau perubahan karakter di dalam fenoteks.<sup>33</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>34</sup>

### a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, karena data yang akan dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Serta dalam penelitian ini juga menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang di mana data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang telah teruji validitasnya.

### b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diambil dari subjek kajian asli, yaitu kitab *Tafsir al-Gayo*, *Tafsir Jalālain*, *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Bayḍāwī*, *Durr al-Manthūr fī Tafsir bi-al-Ma'thūr*, *Tafsir Ibn Kathīr*,

<sup>33</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach to Literatue and Art*, 125-131.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 2.

dan *Mafātīh al-Ghayb*, sehingga validitas dan keotentikannya bisa di pertanggungjawabkan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang didapat dari berbagai literatur kepustakaan yang memiliki kemiripan dan memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, disertasi, tesis, skripsi atau penelitian lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan otentik maka peneliti akan mengumpulkan dan mengeskplor penafsiran ayat-ayat yang direpresentasikan dalam *Tafsir al-Gayo*, yaitu Q.S. al-Baqarah ayat 44, Q.S. al-A'raf ayat 50-51, Q.S. al-Hashr ayat 18, Q.S. Yūnus ayat 7-9, Q.S. al-Saf ayat 10-11. Pengambilan skop kajian ini karena ayat-ayat ini berbicara tentang dasar pokok keagamaan dan keimanan, yaitu tema (al-Baqarah; 44) tentang keimanan, rukun iman (al-Hashr; 18), rukun iman (Yūnus; 7-9), rukun iman (al-Saf ayat 10-11), dan (al-A'raf; 50-51) tentang surga dan neraka. Selain melalui data primer, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema bahasan, seperti penelitian terdahulu dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Melalui dua metode ini data yang diinginkan akan terkumpul untuk kemudian di analisis. .

#### d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

teliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>35</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah:

- A. Mengumpulkan hasil pengumpulan data
- B. Mengumpulkan penafsiran pada ayat yang dibutuhkan dalam *Tafsir al-Gayo*
- C. Menganalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.
- D. Selanjutnya penggarapan yang akan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Teori intertekstual Julia Kriseteva ini menjadi cocok dan relevan untuk pisau analisis dalam penelitian ini. Pasalnya melalui teori ini memungkinkan bagi peneliti untuk menelusuri ide-ide yang dituangkan oleh Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al-Gayo* dalam karya-karya tafsir dan literatur lainnya. Proses pembentukan bangunan ide dari Daudy dalam karya tafsirnya yang kemungkinan memiliki hubungan dengan teks lain bisa dalam bentuk modifikasi, haplologi dan eksistensi dari pengarang. Modifikasi diterjemahkan sebagai proses meniru serta manipulasi teks yang dinukil seperti tokoh, urutan teks dan teks itu sendiri sesuai dengan kebutuhan pengarang. Bentuk haplologi ditunjukkan dengan penambahan dan pengurangan atas ide-ide dalam teks lainnya. Sedangkan bentuk eksistensi dengan penambahan diksi dari unsur-unsur penggalan yang dikaitkan dengan konteks sosial demi kebutuhan pengarang.

## H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang signifikansi dari penelitian intertekstual dalam *Tafsir al-Gayo* karya Abdurrahim Daudy.

---

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), 187.

Menjelaskan hal menarik dan kebaruan dari tema kajian dalam ranah studi Al-Qur'an dan Tafsir. Bagian ini juga menjelaskan tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis pada bab selanjutnya. Pembahasan dalam bab ini meliputi kajian intertekstual secara umum, dan intertekstual dalam pandangan Julia Kristeva.

Bab ketiga akan membahas mengenai sejarah dan perkembangan tafsir di Aceh, biografi Abdurrahim Daudy, karakteristik penafsiran yang digunakan oleh Abdurrahim Daudy dalam *Tafsir al-Gayo*.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang menjadi objek dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu analisis bacaan intertekstual *Tafsir al-Gayo* atas *Tafsīr al-Tabarī*, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, *Durr al-Manthūr fī Tafsīr bi-al-Ma'thūr*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Bab kelima berisi penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.